

kematian anak di Indonesia pada periode lima tahun sebelum survei diperoleh, hasil angka kematian neonatum sebesar 15 per seribu kelahiran hidup, angka kematian bayi sebesar 24 per seribu kelahiran hidup, dan angka kematian balita sebesar 32 per seribu kelahiran hidup. Berdasarkan hasil survei, tingginya angka kematian anak balita rata-rata disebabkan sejumlah penyakit, seperti ISPA (infeksi saluran pernapasan akut), panas tinggi hingga diare. Penanganan diare bagi balita jadi yang terparah. Sebab, dari 2.328 balita penderita diare, hanya 74 persen di antaranya yang telah mendapatkan pengobatan (Ginting & Putriyaningsih, 2020)

United Nation Children's Fund (UNICEF) tahun 2018 menyebutkan bahwa diare adalah pembunuh utama anak-anak, terhitung sekitar 8% dari semua kematian diantara anak-anak dibawah lima tahun diseluruh dunia pada tahun 2016. Ini berarti lebih dari 1.300 anak kecil meninggal setiap hari, atau sekitar 480.000 anak pertahun, meskipun ketersediaan efektif sederhana pengobatan. Sebagian besar kematian akibat diare terjadi pada anak-anak berusia kurang dari dua tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Afrika subSahara (UNICEF, 2018).

Pravelensi di Sumatera Utara pada tahun 2018 jumlah penderita diare semua umur yang dilayani yaitu sebanyak 214.303 atau 55,06% dan terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu sebanyak 180.777 penderita atau 23,47% (Riskesdas,2018).

Pravelensi Berdasarkan (Profil Kesehatan Indonesia, 2019) sebanyak 314 atau 10,37% balita mengalami kematian akibat diare, sedangkan kasus diare yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 3.979.700 per 1.000 penduduk. Hal ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu sebanyak 1.516.438 per 1.000 penduduk. Tahun 2019 jumlah penderita diare Balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.179.172 atau 46,3 persen dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Dari jumlah penderita diare balita yang dilayani di sarana kesehatan, sebanyak 83,6 persen (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2019).

Menurut data (World Health Organization, 2019) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1.7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode

diare pertahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah penderita diare di Indonesia sebanyak 2.549 orang dan angka Case Fatality Rate (CFR) sebesar 1.14%, Menurut karakteristik umur, kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi pada balita (7.0%). Proporsi terbesar penderita diare pada balita dengan insiden tertinggi berada pada kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar (21,65%). lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14.43%), kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12.37%). Penyakit terbanyak pada balita yang terdapat di tatalaksana dengan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah penyakit yang menjadi penyebab utama kematian balita antara lain pneumonia, diare, malaria, campak, dan kondisi yang diperberat oleh masalah gizi. Diare masih merupakan masalah kesehatan utama pada anak, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga terjadi setiap tahunnya di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2017 telah terjadi KLB Diare di 2 Kabupaten dengan frekuensi kejadian masing-masing 1 kali, yaitu Kabupaten Simalungun dengan jumlah penderita 152 orang, Kabupaten Dairi dengan jumlah 50 orang. Capaian ini menunjukkan adanya penurunan dibandingkan tahun 2016, mana pada tahun tersebut diare terjadi di 3 Kabupaten/Kota dengan frekuensi masing-masing 1 kali yaitu Kabupaten Batubara dengan jumlah penderita sebanyak 57 kasus, Kota Binjai jumlah penderita 35 orang, dan Kabupaten Serdang Bedagai jumlah 40 orang. Dengan demikian, untuk mengantisipasi timbulnya kematian akibat diare yang secara nasional juga masih merupakan permasalahan kematian anak, maka diperlukan upaya terintegrasi dengan program PHBS, Germas, dan Imunisasi. Disamping juga dengan upaya kewaspadaan dalam pencegahan diare. (Ginting & Putriyaningsih, 2020)

Penyakit diare penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai kematian. Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020). Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita

yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Rikesdas,2018).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Tasikmalaya dilaporkan pada tahun 2020 angka kejadian penyakit diare pada semua umur yang dilayani sebanyak 9.884 sebesar 54.00% diare secara nasional adalah 270/1.000 penduduk, dan pada umur balita yang dilayani sebanyak 3.252 sebesar 31.20% diare secara nasional adalah 843/1.000 penduduk(Rahayu, 2021)

World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan diare sebagai penyebab kematian nomor 2 pada balita di dunia, nomor 3 pada bayi, dan nomor 5 bagi segala umur (WHO, 2013). Data UNICEF menunjukkan bahwa 1,5 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare (WHO, 2013). Angka tersebut bahkan masih lebih besar dari korban AIDS dan cacar jika digabung. Sayangnya di beberapa negara berkembang, hanya 39 persen penderita mendapatkan penanganan serius (WHO, 2013).

Pentingnya pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan diare dan perlu dibahas karena diare yang terlambat ditangani atau tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kesakitan pada anak dan dampak yang tidak diinginkan yaitu anak dapat mengalami kematian. Masih banyak ibu balita yang belum cukup mampu memberikan penanganan yang baik, hal ini dikarenakan pengetahuan tentang penanganan diare pada balita masih rendah sehingga akan mempengaruhi sikap ibu dalam penanganan diare pada anaknya. Peran ibu dalam melakukan penatalaksanaan terhadap diare diperlukan suatu pengetahuan karena pengetahuan merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang penting. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya perubahan sikap tetapi mempunyai hubungan yang positif, yaitu dengan peningkatan pengetahuan maka dapat terjadi perubahan sikap (Nurseline J, 2016)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di UPTD Puskesmas Hatondhuan Simalungun di peroleh data dari tata usaha bahwa jumlah Balita yang mengalami Diare sebanyak 280 orang. Hasil survey awal dengan melakukan wawancara tanya jawab kepada 10 Keluarga. Balita laki-laki dan perempuan diperoleh hasil bahwa 5 orang Balita laki-laki yang dimana ada 3 orang Balita yang kurang nya kebersihan lingkungan seperti didalam rumah keluarga kotor dan 2 orang lainnya kurang nya keluarga menggunakan jamban,

dan diperoleh hasil bahwa 5 orang Balita perempuan yang dimana ada 4 orang Balita yang kurang nya mengkonsumsi buah dan sayur-sayuran karena keluarga kurang nya ekonomi dan 1 orang Balita kurang nya kebersihan lingkungan seperti didalam rumah keluarga kotor. Berdasarkan survey awal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Perilaku Keluarga dalam Penanggulangan Balita Diare di UPTD Puskesmas Hatondhuan Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Gambaran Perilaku Keluarga dalam Upaya Pencegahan Pada Balita Diare di UPTD Puskesmas Hatondhuan Kabupaten Simalungun Tahun 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku Keluarga dalam Upaya Pencegahan Pada balita Diare di UPTD Puskesmas Hatondhuan Kabupaten Simalungun Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui karakteristik keluarga di UPTD Puskesmas Hatondhuan Kabupaten Simalungun
- b) Untuk mengetahui pengetahuan keluarga di UPTD Puskesmas Hatondhuan Kabupaten Simalungun
- c) Untuk mengetahui sikap keluarga di UPTD Puskesmas Hatondhuan Kabupaten Simalungun
- d) Untuk mengetahui tindakan keluarga di UPTD Puskesmas Hatondhuan Kabupaten Simalungun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Peneliti berharap berguna untuk menambah sumber referensi tentang penelitian perilaku Keluarga dalam Upaya Pencegahan Pada balita diare di

perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pembelajaran bagi mahasiswa.

1.4.2 Bagi Peneliti

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi profesi perawat dalam memberikan wawasan tentang “Gambaran Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Pada Balita Diare”.

1.4.3 Bagi Responden

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan pada keluarga tentang “Gambaran Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Pada Balita Diare”.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi sipeneliti selanjutnya dalam penulisan karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan “Gambaran Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Pada Balita Diare”.